

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (PSAK No 1 2015)

Menurut Hery (2015), Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut M. Hanafi dan Abdul Halim (2018), Secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yaitu, neraca, laporan laba rugi dan

laporan aliran kas. Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan seperti halnya kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Jadi dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan hasil dari akhir kegiatan suatu entitas ataupun sebuah proses pencatatan yang menghasilkan data digunakan untuk melihat aktivitas perusahaan dan juga untuk mengevaluasi keberhasilan suatu entitas.

Tujuan dari laporan keuangan sendiri yaitu untuk memberikan sebuah informasi mengenai aset, liabilitas, arus kas, ekuitas, pendapatan dan beban serta lainnya yang relevan bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan berguna dalam pengambilan sebuah keputusan.

Jenis laporan keuangan PSAK No.1 (2015)

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

2.1.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan pengaplikasian teknik analisis dan berbagai alat pada laporan juga data keuangan untuk memperoleh hubungan-hubungan dan ukuran dan data tersebut dikonversikan menjadi sebuah informasi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan jika analisis laporan keuangan adalah pos-pos dalam laporan keuangan diuraikan sehingga dapat dilihat hubungan antara angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan tujuannya untuk melihat kondisi keuangan lebih dalam dari sebuah perusahaan dan memberikan kesimpulan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 *Retrun Saham*

Menurut Samsul (2006), return saham adalah pendapatan dari modal awal investasi yang dinyatakan dalam persentase. *Return* dari suatu investasi tergantung dari instrumen investasi yang dibelinya. Misalnya investasi dalam saham, saham tidak menjanjikan suatu *return* yang pasti bagi para pemodal namun beberapa komponen return pada saham yang yang memungkinkan pemodal meraih keuntungan adalah deviden, saham bonus, dan *capital gain*.

Menurut Tandelilin (2010) *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Menurut Asna dan Graha (2006) Return saham merupakan perubahan nilai dari suatu saham ditambah dengan distribusi kas yang diterima dari saham tersebut. Pemegang saham dalam investasinya dapat

memperoleh *return* yang ditawarkan oleh suatu saham dalam bentuk *capital gain* (selisih nilai jual dan nilai beli) dan dividen (Hanafi dan Halim, 2018)

Menurut Abdul (2003), *return* dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Return* yang telah terjadi (*actual return*) dihitung berdasarkan data historis.
2. *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang (*expected return*). *Expected return* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Seorang investor yang melakukan investasi di pasar modal, bertujuan untuk memaksimalkan *return* yang diperoleh. Karena *return* saham merupakan hal yang penting dan sangat dipertimbangkan oleh investor dapat dilihat dengan menganalisis rasio yang sekiranya berpengaruh terhadap *return* saham. Jika harga suatu saham semakin tinggi berarti saham tersebut semakin dimati oleh investor dengan hal tersebut akan memberikan keuntungan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan jika *return* saham merupakan hasil dari investasi yang didapatkan oleh para investor, *return* merupakan salah satu alasan investor untuk berinvestasi.

Secara matematis perhitungan *return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut Jogiyanto (2000) :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_s = Return Saham

P_t = Harga penutupan saham periode ke-t

P_{t-1} = Harga penutupan saham periode sebelumnya (t-1)

2.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Syafri (2008) *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. *Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2011).

Secara matematis *Earning Per Share (EPS)* dapat dirumuskan sebagai berikut Tandelilin (2001) :

$$\text{Earning Per Share} : \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kemampuan dalam menghasilkan laba bersih perlembar saham dapat dijadikan indikator fundamental untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dapat juga dijadikan sebuah acuan bagi investor untuk memilih saham yang baik dengan penilaian yang cermat dan akurat dapat meminimalisir resiko juga membantu dalam meningkatkan keuntungan.

2.1.4 Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan uang, seberapa bebab utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2008). Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2018) Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar daripada total asetnya. Rasio ini digunakan dalam mengukur besarnya aset yang dimiliki berasal dari utang atau modal, sehingga posisi perusahaan dapat di ketahui juga keseimbangan nilai aset dengan modal yang ada.

Ada 6 tujuan menurut Kasmir (2008) dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu untuk :

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti ansuran pinjaman termasuk bunga)
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Penggunaan rasio ini disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dapat menggunakan rasio secara keseluruhan sedangkan ada juga perusahaan yang menggunakan beberapa dari rasio solvabilitas.

Dalam penelitian kali ini Rasio Solvabilitas diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER).

2.1.4.1 Debt To Equity Ratio (DER)

Agnes (2001) mengemukakan *debts ratio* atau rasio utang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri.. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Gibson (2008) yaitu “*Debt to equity ratio is another computation that determines the entity's long-term debt-paying ability*”. Artinya, *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah komputasi lain yang menentukan kemampuan membayar utang jangka panjang suatu entitas.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, Kasmir (2014).

Berdasarkan uraian definisi diatas, dapat disimpulkan jika *Debt to Equity Ratio* atau (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan modal juga untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur daripada *equity*. Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang semakin rendah.

Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Munawir (2001) yaitu untuk :

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Secara matematis *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Hanafi dan Halim (2018) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk menghitung berapa jumlah modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk jaminan hutang, dan dapat dijadikan pentunjuk tentang kelayakan dan juga resiko perusahaan, tingkat hutangn yang tinggi jika penggunaan dioptimalkan perusahaan dapat meningkatkan penjualan. Dengan hal tersebut perolehan laba akan meningkat

informasi tersebut membuat investor melakukan investasi sehingga akan meningkatkan harga saham yang diikuti dengan pendapatan dari *return* saham akan meningkat.

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Sebuah perusahaan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam pengukuran tingkat keuntungan perusahaan digunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Hanafi, 2004). Menurut R. Agus Sartono (2010), yang menyatakan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2018) Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan jika rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk pengukuran efektifita pengelolaan suatu perusahaan dilihat dari jumlah keuntungan yang didapat dari investasi dan menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Untuk rasio profitabilitas sendiri terdiri dari beberapa rasio yaitu, *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on asset*, *return on asset*, *return on equity* dan *operating ratio*.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diwakili dengan *earning per share* dan *return on asset*. Alasan mengapa mengambil *return on asset* karena untuk mengukur kinerja perusahaan dan untuk mengevaluasi apakah pihak manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari aset yang sedang dimiliki. Sedangkan mengapa memilih *earning per share* karena jika nilai *earning per share* tinggi sebagai indikator berhasilnya suatu perusahaan dan akan banyak investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.5.1 Return On Assets (ROA)

Menurut Dendrawijaya (2003), semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Rufaida (2015), *Return On Asset* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas yang dapat diperoleh dengan menghitung berdasarkan pada perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan jika *Return On Asset* (ROA) rasio yang mengukur tingkat pengembalian modal yang telah diinvestasikan untuk seluruh aktiva diperoleh keuntungan bersih dari bisnis yang sedang dijalankan oleh sebuah perusahaan. Dilihat dari rasio ini jika semakin tinggi rasio maka perusahaan semakin baik dalam penggunaan aset sehingga keuntungan meningkat.

Rumus Perhitungan *Return On Asset* (ROA) Tandelilin

(2001):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Pengelolaan aset perusahaan sangat menentukan tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA), semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan dapat diartikan semakin efisien operasional perusahaan. Dengan meningkatnya laba perusahaan yang dapat dilihat dari perhitungan ROA yang akan berdampak pada harga saham yang meningkat. Meningkatnya harga saham berakibat pada peningkatan *Return* saham.

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Menurut Sartono, 2016). Rasio likuiditas atau disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Menurut Kasmir, 2016). Dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Mamduh dan Halim (2018) Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek

perusahaan dengan melihat aktivitas lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

Dapat ditarik kesimpulan jika Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR).

2.1.6.1 Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR) (Faisal, 2008)

Namun jika *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas, kelebihan dalam dana dan aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang, dan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kelebihan (Harmono, 2009 : 105)

Rumus dalam mencari *Current Ratio* (CR) menurut M.Hanafi dan Halim (2018) adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (currentasset)}}{\text{Utang Lancar (currentliabilities)}}$$

Dapat disimpulkan *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, semakin tinggi nilai rasio lancar akan memberi perlindungan terhadap kemungkinan kerugian jika terjadi kegagalan. Dengan mengetahui bagaimana rasio ini investor dapat meminimalisir resiko yang di tanggung investor.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

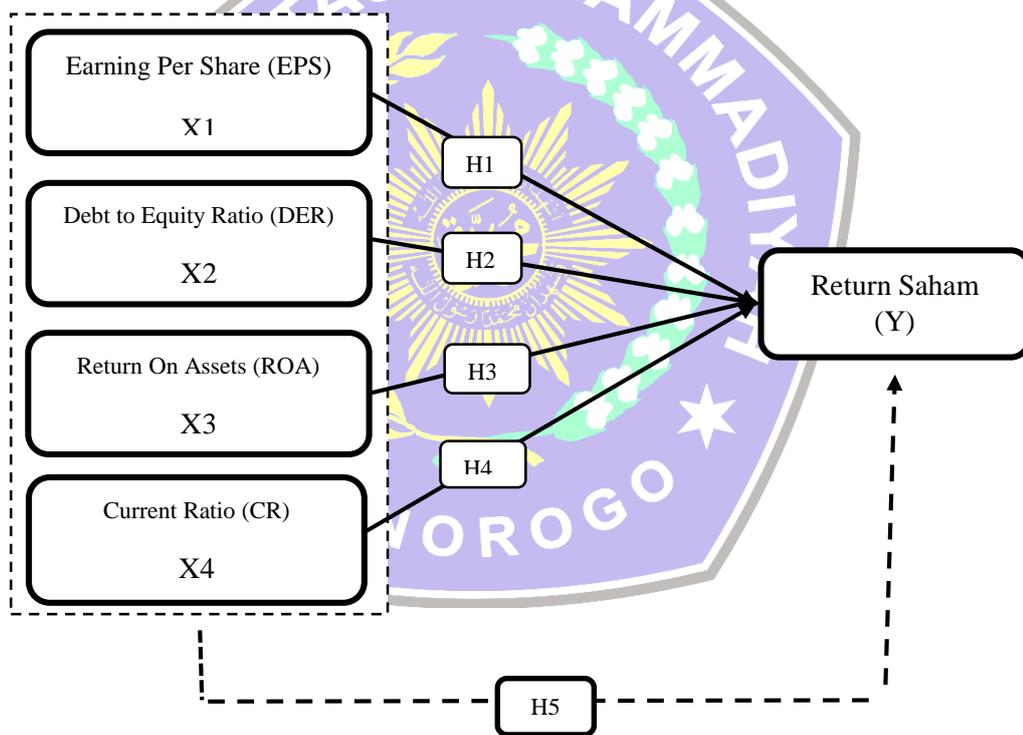
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Farhan dan Ika (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food And Beverage</i>)	Regresi Linier Berganda	CR, DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham, untuk TAT berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan ROA dan PER ber pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2.	Thrisye dan Simu (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> BUMN Sektor Pertambangan Periode 2007-2010	Regresi Linier Berganda	CR, TATO, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, DER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3.	Rosiana, Wulan dan Hendro (2014)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Pasar, <i>Firm Size</i> , Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	Regresi Linier Berganda	ROE, PBV, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan TATO, <i>Firm Size</i> dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
4.	Gunadi dan Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan <i>Food And Beverage</i> BEI	Regresi Linier Berganda	ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>retrun</i> saham, sedangkan DER tidak berpengaruh

				signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	Widodo, Damar Arif (2015)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Pasar, <i>Firm Size</i> , Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)	Regresi Linier Berganda	ROA, DER dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan PER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham
6.	Aisah dan Mandala (2016)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Firm Size</i> Dan <i>Operating Cash Flow</i> Terhadap <i>Return</i> Saham	Regresi Linier Berganda	ROE berpengaruh positif namun tidak signifikan, EPS berpengaruh negatif signifikan, <i>Firm size</i> berpengaruh negatif tidak signifikan dan <i>Cash Flow</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham
7.	Idham (2016)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Return</i> Saham. Studi Pada Sektor Tekstil dan Garment Serta Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 -2013	Regresi Data Panel	ROE berpengaruh positif tidak signifikan, EPS berpengaruh positif dan signifikan, DER dan TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham

Sumber : Data Beberapa Jurnal Diolah (2020)

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan data dan penjelasan di atas *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham. Dalam kerangka berfikir untuk penelitian ini menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Bentuk hubungannya adalah satu arah, dimana untuk mengetahui sejauh mana variabel independen yaitu *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio* mempengaruhi variabel dependennya yaitu *return* saham. Hubungan yang terjadi dapat dilihat dari gambar kerangka berikut ini :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > = Berpengaruh secara persial
- - - - -> = Berpengaruh secara serempak

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berfikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Untuk melakukan sebuah pengujian tingkat signifikansi pengaruh dari rasio keuangan terhadap *return* saham dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham

Laba per lembar saham EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Ani Rahmawati (2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Ika Mayuni dan Gede Suarjaya (2018), Idham (2016) menunjukkan bahwa rasio *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Lia Dwi Jayanti (2015) dan Ayu Nurhayani Aisah menunjukkan jika *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang dapat dikembangkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀₁: *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H_{a1}: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return* Saham

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan. (Rahmawati,2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Risca Yuliana Therisyte dan Nicodemus Simu (2013) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma menunjukkan jika *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀₃: *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H_{a3}: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.3 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Return* Saham

Merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total, digunakan untuk mengukur kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan laba

bersih. *Return On Assets* juga merupakan indikator efisiensi penggunaan total asset yang dimiliki. Asna dan Nugraha (2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Ika Mayuni dan Gade Suarjaya (2018), Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Asna dan Graha (2006) menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan pemaparan *return on assets* diatas , maka dapat kita ketahui jika hipotesis ketiga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀₂: *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H_a₂: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return* Saham

Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). (Hanafi dan Halim, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Damar Arif (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Therisye dan Simu (2013) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan pemaparan berkaitan dengan *current ratio* diatas, maka hipotesis keempat yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0₄: *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ha₄: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.5 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham*

Dari keempat variabel tersebut yaitu (*Earning Per Share*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*) mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dalam mengetahui *return* saham yang akan didapat oleh seorang investor karena rasio keuangan dapat mewakili bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Semakin tinggi pengembalian modal yang didapatkan dari investasi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Maka dari uraian diatas hipotesis ke lima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0₅: *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ha₅: *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham.